

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dengan data yang bersumber dari BEI, penelitian ini mengkaji perusahaan industri manufaktur pada tahun 2018 hingga 2022 ditinjau dari kinerja keuangan, kepemilikan manajemen, dan kebijakan dividen. Data Idx Channel.com menunjukkan subsektor manufaktur barang konsumsi terbagi lagi menjadi empat subsektor. Terdapat 47 usaha manufaktur produk konsumen yang terdaftar di BEI, yang seluruhnya termasuk dalam salah satu dari empat subsektor tersebut. Oleh karena itu, 47 bisnis ini menjadi sampel penelitian kami. Dengan mempertimbangkan persyaratan yang ditentukan penulis, peneliti menetapkan metodologi sampel Purposive sebagai metode sampel. Sebanyak 110 observasi data sampel dari tahun 2018–2022, yang dikumpulkan dari 22 perusahaan berbeda, menjadi sampel penelitian. Setelah mengecualikan 12 kasus ekstrim, tersisa 98 observasi untuk analisis ini. Perusahaan-perusahaan berikut memberikan dukungan keuangan untuk penelitian ini:

Tabel 4 1 Data Perusahaan Sampel

Kode	No. Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)
4	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk (DLTA)
7	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD)
8	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI)
9	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)
11	MYOR	Mayora Indah Tbk (MYOR)

12	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)
13	STTP	Siantar Top Tbk (STTP)
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk (KLBF)
15	MERK	Merck Indonesia Tbk (MERK)
16	PEHA	Phapros Tbk,PT (PEHA)
17	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)
18	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC)
19	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)
20	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)
21	KINO	Kino Indonesia Tbk (KINO)
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

4.2 Uji Prasyarat Analisis

4.2.1 Statistik Deskriptif

Uji deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan fenomena alamiah atau buatan. Semua aspek fenomena yang diteliti, termasuk tindakan, sifat, hubungan, serta persamaan dan kontrasnya, diperiksa secara menyeluruh dalam penyelidikan ini. (Ghozali, 2021). Uji deskriptif juga merupakan teknik awal memberikan gambaran mengenai variabel. Gambaran ini dilakukan dengan menggunakan metrik berikut: mean, minimum, maksimum, dan deviasi dari norma (Sahir, 2022). Tujuan penelitian deskriptif membantu pengguna memahami lebih dalam tentang hasil penelitian yang dilakukan.

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Descriptive

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kebijakan dividen	98	-0,0147	2,5161	0,542767	0,4914687
Profitabilitas	98	-0,2617	1,9010	0,131238	0,2034115
Likuiditas	98	0,6361	13,3091	3,406281	2,7000356
Solvabilitas	98	0,1085	2,1441	0,622708	0,4851691
Kepemilikan manajerial	98	0,0000	0,8496	0,107597	0,2118746
Valid N (listwise)	98				

Tabel 4.3, “Statistik Deskriptif,” menunjukkan bahwa terdapat total 98 observasi terhadap kebijakan dividen. Hasilnya menunjukkan standar deviasi sebesar 0,4914687, rata-rata sebesar 0,542767, dan rentang -0,0147 hingga 2,5161.

Untuk metrik profitabilitas, total 98 data dikumpulkan. Dengan standar deviasi 0,2034115 dan rata-rata 0,131238, nilai yang ditemukan bervariasi antara -0,2617 hingga 1,9010.

Variabel likuiditas memiliki rentang nilai 0,6361 hingga 13,3091 berdasarkan data yang tersedia dari jumlah sampel 98. Nilai mean variabel ini sebesar 3,406281 yang ditunjukkan dengan standar deviasi sebesar 2,7000356.

Variabel solvabilitas ditentukan dengan menggunakan 98 sampel dengan rentang minimum 0,1085 hingga maksimum 2,1441. Standar deviasi variabel ini sebesar 0,4851691 dan rata-ratanya sebesar 0,622708.

Seratus delapan puluh tujuh observasi membentuk variabel kepemilikan manajemen. Dengan nilai berkisar antara 0 hingga 0,8496, variabel ini menghasilkan mean sebesar 0,107597 dan standar deviasi sebesar 0,2118746.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menguji hipotesis bahwa model regresi variabel independen berdistribusi normal menjadi tujuan utama penelitian ini. (Ghozali, 2021). Model regresi dengan kemampuan grafik dan analisis statistik meliputi:

- 1.) Data dianggap valid apabila mempunyai distribusi normal dan ambang signifikansi (Asymp Sig) lebih besar dari 0,05.
- 2.) Data akan tampak akurat jika tidak memiliki distribusi normal dan ambang batas signifikan (Asymp Sig) kurang dari 0,05.

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		98	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,26798458	
Most Extreme Differences	Absolute	,077	
	Positive	,077	
	Negative	-,055	
Test Statistic		,077	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,273	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,262
		Upper Bound	,285

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo sampels with starting seed 1314643744.

Tabel 4.3 menampilkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang digunakan untuk menentukan nilai Asymp. Tingkat kepentingan 0,273 telah tercapai. Datanya berdistribusi teratur sehingga model datanya sangat baik karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 yang berarti data mengikuti asumsi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah dua variabel yang bebas berubah mempunyai hubungan, penelitian ini menggunakan pengujian (Setyarini, 2020). Dengan menggunakan kriteria berikut, kita dapat menentukan apakah model regresi mempunyai multikolinearitas:

- Nilai Tolerance harus $\geq 0,10$.
- Nilai Variance Inflation Factor (VIF) harus ≤ 10 .

Dengan kriteria ini, kita dapat melihat seberapa baik variabel independen memperhitungkan volatilitas variabel dependen tanpa adanya masalah multikolinearitas yang serius.

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,129	,146		,882	,380		
Profitabilitas	,453	,225	,188	2,019	,046	,939	1,065
Likuiditas	,060	,028	,331	2,138	,035	,339	2,952
Solvabilitas	,409	,123	,404	3,318	,001	,547	1,827
Kepemilikan manajerial	-,980	,293	-,423	-3,350	,001	,510	1,961

a. Dependent Variable: Kebijakan dividen

Data tersebut tidak menunjukkan multilinearitas seperti terlihat pada Tabel 4.4. Setiap variabel independen memerlukan VIF kurang dari 10 dan tingkat toleransi minimal 0,10 untuk menunjukkan hal ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2021), Untuk memastikan varians error homogen (tidak heterogen), penelitian menggunakan Uji Gletsjer. Metode ini melibatkan regresi dari residual mutlak terhadap masing-masing variabel atau model bebas, untuk membandingkan residual dari satu penelitian dengan penelitian lainnya. Berikut cara menghasilkan keputusan dengan menggunakan uji Glejser:

- a) Heteroskedastisitas, juga dikenal sebagai varians tidak merata, dapat diabaikan dalam model regresi kita ketika Sig. lebih besar dari 0,05.
- b) Jika nilai p-value pada model regresi berada di bawah 0,05, ada kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas dalam data.

Ini menunjukkan pentingnya uji heteroskedastisitas untuk memastikan kecocokan model regresi dengan asumsi-asumsi yang ada, termasuk homogenitas varian dari error.

Tabel 4.5 Pengujian Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,225	,095		2,363	,020		
	Profitabilitas	,091	,147	,065	,623	,535	,939	1,065
	Likuiditas	,017	,018	,161	,929	,356	,339	2,952
	Solvabilitas	,088	,081	,149	1,090	,279	,547	1,827
	Kepemilikan manajerial	-,322	,191	-,238	-1,684	,095	,510	1,961

a. Dependent Variable: AbsRes

Model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas karena seluruh variabel pada tabel 4.5 mempunyai nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

4. Uji Autokorelasi

Model regresi lebih efektif karena tidak memuat autokorelasi. Demikian menurut Ghozali (2021). Dengan menggunakan teknik Durbin, kita dapat menentukan apakah model tersebut menunjukkan autokorelasi. Nilai Durbin-Watson, bersama dengan kondisi berikut, digunakan untuk deteksi autokorelasi:

Hipotesis	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq dw \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < dw < 4$
Tidak ada korelasi negative	No decision	$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negatif	Tidak ditolak	$Du < dw < 4 - du$

Tabel 4.6 Hasil Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,495 ^a	,245	,213	,4360391	2,107

Hasil pengujian yang dilakukan pada tabel 4.5 tidak menunjukkan adanya bukti autokorelasi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Nilai DW sebesar 2,107 digunakan untuk menghasilkan hasil ini. Pada kumpulan data ini, kami tidak melihat adanya indikasi autokorelasi positif atau negatif berdasarkan kriteria penilaian $Du < DW < 4 - Du$, dimana Du adalah nilai dari tabel DW, $n=98$, $K=4$, dan masing-masing 1.756 dan 2.244. Kita dapat menyimpulkan bahwa asumsi independensi kesalahan dalam model regresi linier terpenuhi.

4.2.3 Uji Model Koefisien Determinasi

Nilai R^2 suatu model menunjukkan seberapa baik variabel independen memperhitungkan fluktuasi variabel dependen. (Ghozali, 2021). Kedua variabel dalam determinasi korelasi adalah null dan satu. Sebuah R^2 yang menjadi tanda penjelasan yang baik terhadap variabel dependen, Kapasitas model untuk menjelaskan fluktuasi variabel dependen menjadi terbatas ketika nilainya rendah. Untuk mengantisipasi variabel dependen dengan lebih baik, ada baiknya jika menggunakan variabel independen yang berdekatan satu sama lain.

- a) Untuk model dengan nilai R^2 sekitar 0, variabel independen memberikan sedikit gambaran tentang variasi variabel dependen.
- b) Penjelasan varians yang lengkap pada variabel terikat dapat dicapai jika nilai R^2 mendekati 1.

4.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Model persamaan regresi linier berganda memungkinkan seseorang untuk meramalkan nilai suatu variabel terikat dengan menggunakan kontribusi beberapa variabel bebas. (Setyarini, 2020). Model persamaan regresi linier berganda pada versi paling dasar terlihat seperti ini:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 Y_{3it} + e$$

Keterangan

Y_{it} : Kebijakan Dividen

α : Konstanta

- β : Koefisien regresi
 X_{1it} : Profitabilitas
 X_{2it} : Likuiditas
 X_{3it} : Solvabilitas
 X_{4it} : Kepemilikan Manajerial
 e : Error

Tabel 4.7 Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,129	,146	
	Profitabilitas	,453	,225	,188
	Likuiditas	,060	,028	,331
	Solvabilitas	,409	,123	,404
	Kepemilikan manajerial	-,980	,293	-,423

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan berikut ini :

$$Y = 0,129 + 0,453X_1 + 0,060X_2 + 0,409X_3 - 0,980X_4$$

Analisis berikut dapat dilakukan dengan menggunakan hasil persamaan regresi:

- Konstanta **0,129** dalam model ini menandakan bahwa jika variabel-variabel seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan kepemilikan manajerial tetap tidak berubah, maka diperkirakan nilai perusahaan akan meningkat sebesar **0,129**.
- Terdapat hubungan positif antara variabel profitabilitas (X_1) dengan koefisien regresi (0,453). Hal ini berarti peningkatan kebijakan dividen sebesar 0,453 unit untuk setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 unit.
- Koefisien regresi yang condong positif sebesar 0,060 menunjukkan bahwa likuiditas (X_2) merupakan variabel yang signifikan. Akan ada kenaikan kebijakan dividen sebesar 0,060 unit untuk setiap kenaikan likuiditas sebesar 1 unit.
- Bertanda positif maka koefisien regresi variabel Solvabilitas (X_3) sebesar

0,409. Terbukti, kebijakan dividen akan naik sebesar 0,409 satuan perhitungan setiap kenaikan Solvabilitas sebesar 1 satuan.

Nilai regresi negatif sebesar -0,980 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (X4) merupakan variabel yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen akan berkurang sebesar 0,980 satuan perhitungan untuk setiap kenaikan 1 satuan Kepemilikan Manajerial.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Mencari tahu apakah variabel independen dan dependen berhubungan merupakan tujuan utama dari pengujian ini. (Ginting & Harahap, 2022). Prinsip dasar dari pengujian simultan ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel-variabel tersebut mempunyai dampak satu sama lain jika probabilitasnya kurang dari 0,05.
- b. Dampak gabungan antar variabel tidak ada bila probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.8 Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	,129	,146		,882	,380		
Profitabilitas	,453	,225	,188	2,019	,046	,939	1,065
Likuiditas	,060	,028	,331	2,138	,035	,339	2,952
Solvabilitas	,409	,123	,404	3,318	,001	,547	1,827
Kepemilikan manajerial	-,980	,293	-,423	-3,350	,001	,510	1,961

a. Dependent Variable: Kebijakan dividen

Dari tabel 4.7 dapat dilihat hasil uji parsial (uji t):

- a. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen ($P < 0,05$ atau 5%).

- b. Kebijakan dividen dipengaruhi secara signifikan oleh pengujian likuiditas secara parsial (karena nilai signifikansi variabel likuiditas sebesar 0,035 kurang dari 0,05 atau 5%).
- c. Karena ambang batas signifikansi penelitian untuk variabel solvabilitas kurang dari 0,05 (5%), maka uji solvabilitas parsial berhubungan kuat dengan kebijakan dividen (0,001).
- d. Karena kepemilikan manajemen signifikan secara statistik ($p = 0,001$, $p < 0,05$, atau 5%), uji parsial mempunyai pengaruh besar terhadap kebijakan dividen.

4.3.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tujuan pengujian ini menurut Ginting dan Harahap (2022) adalah untuk mengetahui kepentingan relatif variabel independen berikut dalam menentukan variabel dependen:

- a. Variabel apa pun yang nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 dianggap berpengaruh.
- b. Signifikansi statistik yang lebih rendah dikaitkan dengan variabel yang nilai probabilitasnya kurang dari 0,05.

Tabel 4.9 Hasil Annova Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,747	4	1,437	7,557	,000 ^b
	Residual	17,682	93	,190		
	Total	23,430	97			

a. Dependent Variable: Kebijakan dividen

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan manajerial, Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas

Hasil uji F sebesar $0,000 < 0,05$ (artinya kurang dari 0,05 sebesar 5%) ditunjukkan pada tabel 4.8. Jelaslah bahwa likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan kepemilikan manajemen memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan dividen secara bersamaan.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil uji t menunjukkan bahwa hipotesis awal penyelidikan ini diterima, karena nilai signifikansi statistik kurang dari 5%. Hal ini menunjukkan bagaimana kebijakan dividen dipengaruhi oleh profitabilitas. Fakta bahwa profitabilitas merupakan komponen kunci dalam kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melahirkan dampak ini. Menurut Maharani dan Terzaghi (2022), kebijakan dividen suatu perusahaan dipengaruhi oleh tingkat profitabilitasnya. Tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dikaitkan dengan pendapatan yang lebih banyak.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat didefinisikan sebagai kapasitasnya untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang secara konsisten menghasilkan keuntungan biasanya memiliki kebijakan dividen yang mampu mengatasi badai apa pun. Hal ini karena dividen dapat dibayarkan secara andal oleh bisnis yang memiliki arus kas stabil. Sederhananya, kapasitas perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang sahamnya tumbuh berkorelasi langsung dengan tingkat profitabilitasnya. Jika manajemen serius membagikan dividen kepada pemegang saham, maka harus mengincar keuntungan besar. Oleh karena itu, profitabilitas kemungkinan besar mempengaruhi kebijakan dividen.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan teori sinyal bahwa kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dan membagikan dividen berhubungan langsung dengan profitabilitasnya. Informasi mengenai dividen yang dibayarkan dipandang oleh investor sebagai indikator potensi perusahaan di masa depan. Indikator yang menggembirakan adalah peningkatan pembayaran dividen yang disebabkan oleh peningkatan laba. Potensi perusahaan tinggi di mata pemegang saham dan investor. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian lain. Semua penulis berikut ini sepakat bahwa profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen: Erawati & Astuti (2021), Monika et al. (2022), Suleiman & Loka (2022), Ramdani (2021), dan Widiantari & Wiguna (2023).

4.4.2 Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil uji t mendukung penerimaan hipotesis kedua penyelidikan ini. Hal ini didukung oleh bukti statistik dengan tingkat signifikansi di bawah 5%. Kita dapat menyimpulkan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh likuiditas. Karena dividen merupakan arus keluar finansial bagi bisnis, pentingnya likuiditas dalam kebijakan dividen menyebabkan dampak ini. Ketika sebuah bisnis memiliki cukup uang tunai, maka bisnis tersebut akan lebih mudah membayar dividen kepada investornya.

Kemampuan membayar utang jangka pendek ketika jatuh tempo memiliki tugas ganda: meyakinkan pemegang saham dan mempermudah pembelian bahan baku manufaktur. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kegiatan produksi untuk memenuhi permintaan produk sehingga menghasilkan keuntungan yang besar. Dengan likuiditas yang baik, operasional produksi berjalan lancar dan keuntungan meningkat. Ketika kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham meningkat, kebijakan dividen memperoleh daya tarik.

Perusahaan dengan likuiditas tinggi mungkin akan membayar dividen, seperti yang diperkirakan oleh teori sinyal. Hal ini terjadi ketika dunia usaha tidak peduli dalam memenuhi komitmen keuangan jangka pendeknya. Dengan melakukan hal ini, perusahaan mengirimkan pesan optimisme mengenai kemungkinan masa depannya. Minat calon investor terhadap perusahaan semakin meningkat sebagai respons terhadap sinyal ini. Analisis ini menegaskan apa yang ditunjukkan oleh penelitian lain: bahwa likuiditas mempengaruhi kebijakan dividen (Lajar & Marsudi, 2022; Lismana, 2020; Prayogo et al., 2021; Ramdani, 2021).

4.4.3 Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Dengan tingkat signifikansi kurang dari 5% yang ditunjukkan oleh data statistik, hipotesis ketiga penelitian ini ditolak yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap dividen. Kesimpulan ini didapat setelah dilakukan uji t. Alasannya adalah karena solvabilitas mempengaruhi kemampuan individu atau bisnis untuk memenuhi persyaratan pertukaran, baik kecil maupun besar.

Solvabilitas memainkan peran penting dalam kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dan membayar utang. Jika perusahaan dapat meningkatkan

solvabilitasnya melalui kegiatan operasionalnya, maka investor akan lebih reseptif karena perusahaan berhasil memperbaiki keadaan kegiatan produksinya dan menciptakan peningkatan penjualan; jika penjualan meningkat maka perusahaan juga dapat menambah laba dan menjual surat berharga dengan menggunakan divisi.

Karena organisasi tampaknya memiliki sarana untuk melaksanakan tugas operasionalnya, temuan penelitian ini konsisten dengan teori sinyal. Akibatnya, pada kondisi saat ini akan muncul sinyal positif karena investor akan tertarik pada perusahaan tersebut dan akan membeli saham di dalamnya. Investor juga akan mencari keuntungan yang lebih tinggi atas investasinya, yang akan meningkat seiring berjalannya waktu dan berpotensi meningkatkan divisi perusahaan. Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Rachman & Wahyudi (2023) dan Tandio (2022) yang sama-sama menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

4.4.4 Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen

Hasil uji t menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 5%, sehingga hipotesis keempat penelitian dapat diterima. Bukti bahwa manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan dalam kebijakan dividen perusahaan.

Pemegang saham mayoritas, direktur, atau pejabat perusahaan dikenal sebagai “pemilik manajerial”, dan merekalah yang menggunakan pengaruh ini. Manajemen tidak hanya mengambil peran sebagai manajer tetapi juga mempunyai kepentingan pribadi dalam kinerja dan pilihan perusahaan ketika mereka membeli saham. Hal ini memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam strategi perusahaan, termasuk kebijakan dividen, yang dapat mempengaruhi arah dan kebijakan keuangan secara keseluruhan. Dengan demikian, manajer akan berusaha mengoptimalkan kinerja perusahaan untuk mencapai keuntungan maksimal dan memperoleh imbal hasil dividen yang optimal.

Temuan ini konsisten dengan teori keagenan, yang berpendapat bahwa bisnis yang dimiliki secara manajerial cenderung tidak memiliki masalah keagenan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemegang saham manajemen memiliki tingkat kendali dan wewenang pengawasan yang lebih tinggi atas jalannya organisasi. Akibatnya, perusahaan sering kali membayar dividen yang lebih besar. Selain memenuhi permintaan pemegang saham, kenaikan dividen ini berpotensi

mendongkrak laba. Seluruh penelitian di atas, serta penelitian Hasna dan Fitria (2020) serta Makadao dan Saerang (2021), menguatkan temuan penelitian ini. Studi ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa kepemilikan manajemen penting dalam kebijakan dividen.

4.4.5 Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil uji F uji simultan adalah 0,000, kurang dari 0,05 (5%), sehingga memperkuat hipotesis kelima penelitian. Hal ini disebabkan data statistik memperoleh nilai signifikansi kurang dari 5%. Kebijakan dividen perusahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk profitabilitas, solvabilitas, likuiditas, dan kepemilikan manajemen secara gabungan.

Menurut teori sinyal, perusahaan dapat menyiarkan potensi perkembangannya di masa depan ke pasar melalui kebijakan dividennya. Karena kesenjangan informasi antara perusahaan dan investornya, berita tentang kenaikan dividen sering kali dipandang sebagai indikator positif oleh investor. Bagi investor, hal ini menjadi pertanda baik bagi prospek masa depan perusahaan, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan menginspirasi kepercayaan pasar; sebaliknya, ia mengirimkan sinyal negatif ketika jatuh. Semakin meningkatnya profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan kepemilikan manajerial maka membuat kebijakan dividen juga semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rachman & Wahyudi (2023), Tandio (2022), Monika, et al (2022), Suleiman & Loka (2022), Ramdani (2021), Widiantari & Wiguna (2023), Lajar & Marsudi (2022), Lismana (2020), Prayogo, et al (2021), Hapsari & Fidiana (2021), Erawati & Astuti (2021), Hasna & Fitria (2020) dan Makadao & Saerang (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.